



## **PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS DI TRATHOM SUKSA (ประถมศึกษา) THA-IT SUKSA THAILAND BANGKOK**

Suriati<sup>1</sup>, Bagus Cahyanto<sup>2</sup>, Lia Nur Atiqoh Bela Dina<sup>3</sup>

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Universitas Islam Malang

e-mail: <sup>1</sup>[21901013122@unisma.ac.id](mailto:21901013122@unisma.ac.id), <sup>2</sup>[Baguscahyanto@unisma.ac.id](mailto:Baguscahyanto@unisma.ac.id),  
<sup>3</sup>[lia.nur@unisma.ac.i](mailto:lia.nur@unisma.ac.i)

### **Abstrak**

*The formation of religious character in everyday life must be applied. Someone who wants to form a religious character in himself must be able to apply this religious character in everyday life, also in carrying out all his activities. In fostering religious character not only through learning aspects, but can be done in the daily life of students as long as they are still in the school environment. This study uses a qualitative approach because qualitative focuses on in-depth understanding, theory development, description of complexity, and social reality, so this method is very relevant to be applied to this study, where this research tries to describe the reality that occurs, namely the strengthening of religious character in Thrathom Suksa (ประถมศึกษา) Tha-it Suksa Thailand. From the research conducted, the results of the research were as follows: First, the planning of the character education strengthening program for students has several stages, namely: coordination meetings, team building and the manufacture of learning tools. Second, the implementation of strengthening religious character in Thrathom Suksa (ประถมศึกษา) Tha-it Suksa Thailand through the implementation of routine, spontaneous and exemplary activities. Third, the evaluation of learning to strengthen religious character that has been carried out must of course be evaluated to determine the level of success and completeness of student learning outcomes. The evaluation carried out by the teacher is such as assessing attitudes, behavior and the extent to which students understand religious character through daily journals, monthly meetings and semester meetings conducted by the teacher.*

**Keywords:** *Planning, religious character*

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan suatu proses untuk menciptakan generasi penerus bangsa, sehingga tidak terlepas dari tujuan negara yaitu untuk melahirkan generasi yang berkualitas. Pendidikan merupakan proses kehidupan yang harus dikembangkan untuk dapat hidup dan mewujudkan semua kemungkinan individu seumur hidup untuk menjadi orang yang berpendidikan mental dan spiritual kognitif, afektif dan psikomotorik (Aprima & Sari, 2022). Sekolah Tha-it Suksa berusaha semaksimal mungkin mengimbangi pendidikan karakter dengan cara menerapkan pendidikan karakter religius

di Trathom Suksa (*ประถมศึกษา*) agar peserta didik bisa memahami betapa pentingnya pendidikan karakter untuk setiap orang dan itu semua harus di mulai sejak dini, di mulai dari hal-hal kecil seperti setiap pagi peserta didik akan duduk di depan kelas mereka masing-masing untuk membaca do'a, mengulang hafalan dan hadis yang sudah di berikan sebelumnya dan ini di lakukan setiap harinya.

Pendidikan karakter religius merupakan strategi pembentukan perilaku bagi peserta didik, dimana pendidikan karakter religius merupakan titik awal pembentukan generasi yang bermoral atau berakhlak mulia. Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang berpegang teguh pada ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap praktik ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Tugas sekolah bukan hanya mengajar, tetapi juga mendidik, agar setiap peserta didik memiliki kemampuan kognitif dan karakter religius yang baik. Dengan bantuan karakter religius, peserta didik harus bisa meningkatkan karakter religious dengan mandiri dan menggunakan ilmunya, memahami dan menginternalisasi serta mempersonalisasikan karakter religius dan nilai-nilai luhur sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari

Menurut Khotimah (2014) menyatakan bahwa tujuan pendidikan yang sebenarnya adalah untuk mengembangkan kepribadian seseorang agar ilmu yang diterima dapat membentuknya menjadi pribadi yang kreatif sehingga manusia dapat memanfaatkan sumber daya alam dengan sebaik-baiknya. Tugas sekolah bukan hanya mengajar, tetapi juga mendidik, agar peserta didik memiliki kemampuan kognitif dan karakter yang baik. Dengan bantuan karakter religius, peserta didik harus mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan ilmunya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasikan karakter religius dan nilai-nilai luhur sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pembentukan karakter peserta didik sangat penting untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Membicarakan karakter memang sering menjadi topik pembicaraan dari masa ke masa. Karakter adalah indikasi dari semua tingkah laku manusia yang bersifat bawaan dan tetap, sehingga dapat menjadi ciri khusus yang membedakan satu sama lain (Fitriyah & Djazilan, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin membahas secara mendalam terkait dengan penguatan karakter religius peserta didik di sekolah Tha-it Suksa Thailand Bangkok. Hal ini di lakukan karena karakter religius sangat penting agar peserta didik memiliki karakter religius dalam kehidupan sehari-harinya.

## **B. Metode Penelitian**

Peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif karena metode kualitatif menitikberatkan pada pemahaman mendalam, pengembangan teori dan gambaran

kompleksitas dan realitas sosial. Oleh karena itu metode ini sangat penting untuk digunakan dalam penelitian ini, karena penelitian ini mencoba menggambarkan realita yang sedang terjadi di sekolah Tha-it Suksa THailand. Menurut Sugiyono (2017), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian untuk mempelajari kondisi tempat yang alami dimana peneliti merupakan alat utama untuk pengumpulan data.

Studi kasus digunakan dalam jenis penelitian ini karena peneliti ingin mempelajari suatu fenomena dan menyelidikinya secara mendalam untuk mendapatkan hasil atau kenyataan. Hal ini diperkuat dengan pendapat Bogdan & Biklen Ahmadi (2014) bahwa studi kasus adalah sesuatu yang mengkaji fenomena, objek atau peristiwa tertentu secara mendetail. Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa studi kasus adalah usaha peneliti untuk mengetahui dan menganalisis secara menyeluruh apa yang terjadi pada objek yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini menitikberatkan pada penerapan penguatan karakter religius di Trathom Suksa (*พระถมศึกษา*) Tha-It Suksa Thailand Bangkok.

Sumber data penelitian ini ditentukan berdasarkan studi kasus kualitatif, dimana sumber data penelitian ini diperoleh dari observasi kegiatan sekolah, wawancara dengan kepala sekola dan guru serta dokumentasi kegiatan. Arikunto (2013) mengklaim bahwa sumber data adalah objek yang darinya informasi dapat digali sebelum memutuskan hasil penelitian. Teknik analisis data menggunakan teori Miles & Huberman yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

Untuk mengetahui upaya penerapan penguatan karakter religius peserta didik dengan cara pembiasaan dalam upaya membentuk karakter religius peserta didik mulai dari perencanaan yang matang mulai dari penentuan program, waktu yang tepat untuk menerapkan program, hingga sampai ke tahap pelaksanaan

Untuk itu peneliti akan membahas hasil temuan tersebut.

#### **1. Perencanaan Penguatan Karakter Religius Peserta Didik di Sekolah Tha-it Suksa**

##### ***Thailand***

Berdasarkan hasil temuan penelitian pada perencanaan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru-guru bahwasanya hal yang dilakukan pada perencanaan program penguatan pendidikan karakter peserta didik memiliki beberapa tahapan, yaitu: observasi, rapat koordinasi, menyusun program kerja, pelaksanaan program dan evaluasi. Data yang ditemukan diatas sesuai dengan pendapat Hamalik dalam Ananda (2019)

menyatakan bahwa perencanaan kegiatan pembiasaan ialah awal perencanaan dalam menentukan apa saja semestinya dikerjakan dan bagaimana dijalankan dan dikembangkan untuk mencapai tujuan tersebut.

Menurut Cahyanto (2022) menyatakan bahwa sekolah menjadi salah satu wadah yang dapat dijadikan sarana untuk membentuk kepribadian yang lebih baik, tingkah laku, moral, dan dapat pula menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan peserta didik agar dapat menciptakan peserta didik yang unggul dan memiliki kepribadian religius. Maka dari itu, pendidikan karakter perlu di tanamkan sejak dini agar peserta didik dapat menjadi penerus bangsa yang memiliki kepribadian unggul dan berakhlakul karimah. Bentuk perencanaan penguatan karakter religius di Trathom Suksa (*ประถมศึกษา*) Tha-It Suksa Thailand Bangkok tersusun sebagai berikut:

a. Rapat koordinasi awal

Lembaga sebelum menentukan program yang akan di terapkan di sekolah, kepala sekolah mengadakan rapat bersama guru-guru untuk menentukan program apa saja yang dapat membantu pembentukan karakter religius peserta didik. Hal ini bertujuan untuk merancang kegiatan penguatan karakter religius agar lebih terstruktur dan terorganisir sesuai dengan misi dan tujuan sekolah. Salah satu misi sekolah yakni meningkatkan prestasi pendidikan karakter dan berbudi luhur dan tujuan sekolah untuk mewujudkan perilaku yang baik melalui kegiatan penguatan yang dilaksanakan setiap hari di sekolah. Setelah penentuan program, kepala sekolah dan guru menentukan waktu pelaksanaan program. Penentuan waktu ini kegiatan penguatan dapat di sesuaikan dengan jam pembelajaran di kelas. Ketika waktu sudah di tentukan langkah selanjutnya adalah menyusun rencana kegiatan

b. Pembuatan Tim

Rapat koordinasi dilakukan untuk pemilihan tim, yang disebut Tim Pengembang Sekolah (TPS), penyusunan program kerja dilaksanakan, dan dibantu oleh tim pengembang sekolah serta koordinator inti. Secara aktif keterlibatan seluruh penanggung jawab merupakan sebuah kunci berhasilnya perencanaan agar terwujudnya visi dan misi sekolah, sehingga seluruh penanggung jawab harus terlibat untuk menganalisis kondisi di sekolah, membentuk sekaligus menentukan pelaksanaan seluruh program sekolah.

c. Pembuatan rencana perangkat pembelajaran

Pada RPP juga guru menjabarkan tentang tema atau konsep untuk belajar serta indikator media pembelajaran yang digunakan. Kegiatan pembelajaran juga dijabarkan dalam rancangan pembelajaran ini mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti sampai kegiatan penutup. Peran guru dalam pembelajaran adalah

memastikan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, bahan ajar yang berwawasan. Implementasi pendidikan karakter disekolah sudah dijelaskan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan hal ini sudah beradaptasi dengan silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan media pembelajaran yang sudah dibuat untuk meningkatkan pembelajaran yang bersifat memfasilitasi, agar lebih mengenal nilai pembelajaran karakter.

## **2. Pelaksanaan Penguatan Karakter Religius Peserta Didik Trathom Suksa (ประถมศึกษา) Tha-it Suksa Thailand**

Kegiatan penguatan tersebut bertujuan agar dapat membantu peserta didik dalam menanamkan karakter religius mulai dari kegiatan pembiasaan dimana kegiatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang, membentuk sikap yang sopan santun dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian, adapun kegiatan yang diterapkan di Trathom Suksa (ประถมศึกษา) Tha-it Suksa Thailand untuk pembentukan karakter religius peserta didik mulai dari kegiatan rutin.

### **a. Membaca do'a di depan kelas sebelum masuk kelas**

Kegiatan membaca doa bersama di Trathom Suksa (ประถมศึกษา) Tha-it Suksa Thailand dilakukan di pagi hari sebelum pembelajaran di mulai. Kegiatan ini di pimpin oleh peserta didik yang secara bergiliran. sesuai dengan hasil penelitian terdahulu Irwansyah & Tanjung (2021) bahwa dengan membiasakan membaca doa sebelum pelajaran mereka membuat peserta didik lebih bersemangat, lebih konsentrasi dalam pembelajaran.

### **b. Menghafal surah pendek**

Dalam membangun karakter religius peserta didik, Trathom Suksa (ประถมศึกษา) Tha-it Suksa Thailand menerapkan kegiatan membaca surah pendek di pagi hari sebelum pembelajaran dimulai, dimana pihak sekolah berharap dengan menerapkan kegiatan membaca surah pendek ini peserta didik mampu membaca ayat-ayat al-Qur'an dengan fasih dan lancar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu Irwansyah & Tanjung (2021) bahwa dengan membiasakan membaca surah pendek tersebut dapat menjadikan peserta didik lebih lancar membaca dan menjadi hafal surah pendek tersebut.

### **c. Sholat dhuhur dan asar berjamaah**

Sholat dhuhur dan asar berjamaah adalah salah satu pembiasaan beribadah yang rutin dan wajib dilaksanakan oleh peserta didik Trathom Suksa (ประถมศึกษา) Tha-it Suksa Thailand. Dari pelaksanaan sholat dhuhur dan asar berjamaah peserta didik dilatih untuk taat dan tertib dalam melakukan ibadah sholat, Sholat dhuhur dan asar berjamaah ini dilakukan di setiap waktu sholat. Peserta didik dituntut untuk mengetahui tata cara pelaksanaan sholat dhuhur dan asar berjamaah, bacaan sholat dan doa setelah sholat. Hal

ini didukung oleh pendapat Cahyanto (2023) menyatakan bahwa pembiasaan sholat berjamaah memiliki tujuan agar peserta didik dapat belajar disiplin di setiap kegiatan yang di terapkan di sekolah.

d. Peringatan Hari Besar Islam

Sekolah selalu mengajak peserta didik Trathom Suksa (*ประถมศึกษา*) Tha-it Suksa Thailand untuk memperingati hari-hari besar islam, agar peserta didik semakin mengerti akan hari-hari besar islam. Hal ini di dukung oleh pendapat Dina (2023) menyatakan bahwa dengan penerapan hari besar islam dapat menambah wawasan peserta didik tentang hari-hari besar islam yang banyak hikmah dan pelajaran disetiap kejadiannya.

e. Salam penghormatan kepada guru dan sesama peserta didik

Setiap sekolah pasti memiliki sikap sopan santun kepada guru maupun sesama peserta didik, begitu juga sekolah Tha-it Suksa Thailand setiap peserta didik memiliki sikap sompan santun baik itu terhadap gurunya maupun terhadap teman sebaya. Menurut Zuchdi (2014) pendidikan harus selalu mempertimbangkan konsepsi moralitas. Konsep yang meliputi kepatuhan pada hukum moral, konformitas pada aturan sosial, otonomi rasional dalam hubungan antar pribadi, dan otonomi eksistensial dalam pilihan seseorang.

Kegiatan pembiasaan dapat membentuk sikap tertib, disiplin dan sopan santun sebagai implementasi kegiatan pembiasaan di setiap hari. Sejalan dengan pendapat Annisa (2019) menyatakan sholat berjamaah akan melatih peserta didik untuk selalu taat dalam melaksanakan ibadah sholat, baik mulai dari persiapan hingga pelaksanaan. Kegiatan pembiasaan sholat berjamaah yang berkaitan dengan kondisi peserta didik untuk disiplin dalam menjalankan ibadah.

Menurut Gunawan dalam Naziyah (2021) menyatakan bahwa kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan atau langsung pada saat itu juga. Pelaksanaan kegiatan secara spontan di Trathom Suksa (*ประถมศึกษา*) Tha-it Suksa Thailand meliputi budaya antre, saling menghargai dan menghormati, meminta izin ketika hendak masuk dan keluar kelas, dan membuang sampah pada tempatnya. Berikut penjelasannya.

1. Budaya antre

Budaya antre dapat diartikan sebagai menunggu giliran, pembiasaan antre secara tidak langsung dilakukan oleh peserta didik di Trathom Suksa (*ประถมศึกษา*) Tha-it Suksa Thailand di lihat dari pelaksanaan program pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Di Trathom Suksa (*ประถมศึกษา*) Tha-it Suksa Thailand budaya antre dapat dilihat ketika peserta didik antre baris-berbaris sebelum masuk kelas, antre masuk ke dalam kelas, antre ke kamar mandi, dan antre mengambil air wudhu. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Marlinawati (2022) menyatakan bahwa implementasi budaya antre antara lain

masuk kelas dengan rapi dan tertib, antri ke kamar mandi, antri saat mengambil snack, dan antri saat di nilai pekerjaan atau tugas.

## 2. Saling menghargai dan menghormati

Menurut Zuchdi (2014) pendidikan yang mempertimbangkan konsepsi moralitas. Konsepsi itu meliputi kepatuhan pada hukum moral, konformitas pada aturan-aturan sosial, otonomi rasional dalam hubungan antar pribadi, dan otonomi eksistensial dalam pilihan seseorang. Saling menghargai dan menghormati adalah salah satu contoh kegiatan spontan di mana peserta didik secara tidak sadar telah menerapkan hal tersebut. Ketika baris-berbaris, menunggu giliran mengambil snack dan ketika antre berwudhu. Secara tidak langsung peserta didik di ajarkan untuk saling menghargai dan menghormati sesama peserta didik. Pembiasaan menghargai dan menghormati ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa kesatuan dan persatuan dalam diri peserta didik, serta menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati sesama.

## 3. Meminta izin ketika masuk dan keluar kelas

Berdasarkan hasil temuan penelitian, ketika hendak masuk dan keluar kelas peserta didik selalu meminta izin terlebih dahulu kepada guru yang bertugas. Hal ini menandakan bahwa peserta didik di Trathom Suksa (*ประถมศึกษา*) Tha-it Suksa Thailand mematuhi aturan yang berlaku dan secara tidak langsung peserta didik menunjukkan sikap menghormati kepada guru. Menurut Kurniasih dan Sani (2014) Indikator Sopan dan Santun adalah sebagai berikut: 1) menghormati dan menghargai orang yang lebih tua, 2) menjaga pembicaraan, 3) tidak meludah di sembarang tempat, 4) tidak memotong pembicaraan orang lain, 5) membiasakan diri untuk berterima kasih, 6) bersikap 5S (salam, senyum, sapa, sopan dan santun), 7) meminta izin sebelum masuk dan keluar ruangan, 8) memperlakukan orang lain dengan baik.

## 4. Membuang sampah pada tempatnya

Sampah merupakan sisa kegiatan manusia yang tidak terpakai, begitu besar dampaknya pada lingkungan dan kesehatan. Jika kita memberikan contoh yang tidak baik kepada peserta didik seperti membuang sampah sembarangan maka peserta didik pun akan melakukannya. Pendapat tersebut sesuai dengan teori Wahit Iqbal M.,dkk (2007) bahwa pendidikan kesehatan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan, Oleh karena itu sangat penting bagi guru untuk memberikan contoh pada peserta didik membuang sampah pada tempatnya agar peserta didik terbiasa membuang sampah pada tempatnya.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, guru memberikan contoh kepada peserta didik melalui pembiasaan yang guru lakukan mulai dari datang tepat waktu, memakai seragam

yang rapi dan lengkap. Hal ini didukung oleh Prasetyo dalam Nantara (2022) menyatakan bahwa keteladanan itu penting dan memiliki kontribusi besar dalam mendidik dan membina karakter peserta didik.

### **3. *Evaluasi Penguatan Karakter Religius Peserta Didik di Sekolah Tha-It Suksa Thailand***

Berdasarkan penelitian yang telah didapatkan evaluasi penguatan karakter religius peserta didik di sekolah Tha-it Suksa Thailand, guru dan peserta didik mereleksikan pengalaman belajar yang telah dilalui. Sebagaimana mengenai evaluasi penilaian penguatan karakter bahwasannya guru melakukan evaluasi menggunakan penilaian jurnal harian, penilaian sikap melalui keaktifan dan kedisiplinan di kelas dan penilaian pengetahuan melalui ulangan mingguan dan semester yang mana dalam ulangan semester menerapkan 2 cara yaitu dengan ujian tulis dan juga lisan akan tetapi para guru lebih cenderung menggunakan lisan, namun disamping itu tetap ditunjang dengan evaluasi tulis. Sebagaimana menurut Erman (2023) bahwa evaluasi ini adalah penentuan kesesuaian kedua sisi, yaitu penampilan peserta didik dan tujuan pembelajaran itu sendiri.

Karakteristik atau atribut peserta didik dievaluasi dengan suatu tolak ukur. Sifat atau ciri tersebut meliputi beberapa fungsi belajar, misalnya dari segi kognitif, afektif, atau psikomotorik. Semua kualitas ini dapat dievaluasi dengan baik secara lisan, tertulis, dan dalam perilaku sehari-hari peserta didik.

#### **a. *Evaluasi Melalui Jurnal Harian***

Guru melakukan evaluasi penguatan karakter religius dengan cara penilaian keseharian peserta didik, sebagaimana mengenai evaluasi penilaian penguatan karakter bahwasannya guru melakukan evaluasi menggunakan penilaian jurnal harian. Sebagaimana menurut Erman (2023) bahwa evaluasi ini adalah penentuan kesesuaian kedua sisi, yaitu penampilan peserta didik dan tujuan pembelajaran itu sendiri. Karakteristik atau atribut peserta didik dievaluasi dengan suatu tolak ukur. Sifat atau ciri tersebut meliputi beberapa fungsi belajar, misalnya dari segi kognitif, afektif, atau psikomotorik. Maka dari itu hal tersebut juga telah tertulis secara terencana pada RPP yang telah dibuat. Guru juga menyatakan kalau penilaian ini memiliki strategi dalam penilaian untuk mengetahui dan nilai peserta didik dengan bijaksana. Strategi yang dilakukan guru ini dari bentuk untuk kerja, hasil kerja dan percakapan.

#### **b. *Evaluasi Bulanan***

Rapat evaluasi bulanan merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk melihat kembali kinerja seluruh dewan guru dalam meningkatkan karakter religius peserta didik selama satu bulan belakang. Kegiatan evaluasi ini dilakukan untuk mencari solusi atas kekurangan dan meningkatkan apa yang telah dicapai. Dari data yang diperoleh peneliti di atas sesuai dengan hasil penelitian Ayni (2022) mengungkapkan bahwa proses yang



dilakukan untuk membentuk karakter religius peserta didik melalui pembiasaan yang terjadi untuk peningkatan karakter religius peserta didik melalui kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Peningkatan karakter religius yang terjadi pada peserta didik dapat dikatakan proses yang sudah dilakukan oleh sekolah dengan hasil yang cukup baik dalam peningkatan karakter disiplin peserta didik. Terbukti dengan kegiatan yang membuat peserta didik menjadi lebih berkarakter seperti datang tepat waktu dan mengikuti kegiatan sekolah dengan sangat baik, serta melakukan kegiatan sesuai dengan aturan yang berlaku di sekolah. Dimana kegiatan-kegiatan tersebut tercantum dalam proses pelaksanaan di sekolah.

c. Rapat Evaluasi Semester

Rapat evaluasi persemester diadakan untuk meninjau kembali hasil dari perkembangan pengembangan karakter yang sudah pernah dirapat bulanan sebelumnya. Ditinjau kembali hasil dari rapat sebelumnya sudah menjapai target atau masih banyak yang kurang, apabila sudah mencapai target, guru bisa merencanakan penerapan selanjutnya agar penguatan karakter religius peserta didik semakin meningkat.

Aulia (2016) menyatakan dalam hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa pendidikan karakter dilakukan dengan pembiasaan–pembiasaan yang dilakukan dengan berbagai kegiatan di sekolah. Rapat evaluasi ini sangat penting karena dengan adanya rapat evaluasi semester ini guru juga bisa meninjau kembali pembelajaran ini sudah berjalan sesuai rencana atau masih belum. Pendidikan karakter menggunakan pendekatan khusus yang tepat untuk mencapai tujuan pendidikan. Keteladanan, pembiasaan, dan metode pujian dan hukuman adalah metode pembelajaran yang sesuai.

## **D. Simpulan**

Berdasarkan hasil temuan penelitian pada perencanaan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru-guru bahwasanya hal yang dilakukan pada perencanaan penguatan karakter peserta didik ada beberapa hal yang harus dilakukan antara lain ialah: rapat koordinasi, pembuatan tim dan perencanaan perangkat pembelajaran. Kegiatan rutin ini meliputi kegiatan do'a bersama, menghafal surah pendek, menghafal hadis, duduk di depan kelas sambil bersholawatan setelah membaca do'a, dan melaksanakan sholat dhuhur dan asar secara berjamaah. Kegiatan spontan meliputi membiasakan antre, saling menghormati dan menghargai, izin ketika hendak masuk maupun keluar dari kelas, dan tidak membuang sampah sembarangan. Evaluasi penguatan karakter religius yang digunakan adalah penilaian sikap dengan melihat perilaku peserta didik sehari-hari, kedisiplinan dan kerajinan dalam pengumpulan tugas, sedangkan penilaian keterampilan diambil dari keaktifan peserta didik dalam mengikuti perlombaan, keaktifan peserta didik

dalam kelas sedangkan penilaian pengetahuan diambil dari hasil ulangan (harian, bulanan, ujian tengah semester dan ujian akhir semester).

## Daftar Rujukan

- Amini, Alfatia, Teguh Prasetyo, and Resti Yektyastuti. "Hubungan Antara Pembelajaran Daring dengan Kemandirian Belajar Siswa Selama Pandemi COVID-19." *SITTAH: Journal of Primary Education* 3.1 (2022): 45-59.
- Ananda, P. (2019). *Perencanaan Peningkatan Mutu Sekolah di SDN 69 Banda Aceh* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Annisa, Fadillah. "Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter disiplin pada siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Perspektif Pendidikan dan Keguruan* 10.1 (2019): 69-74.
- Aprima, Desy, and Sasmita Sari. "Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi kurikulum merdeka pada pelajaran matematika SD." *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan* 13.1 (2022): 95-101.
- Athiutama, Ari, et al. "Edukasi Masyarakat Tentang Bahaya Kolesterol dan Pemanfaatan Senam Kolesterol." *Madaniya* 4.2 (2023): 435-442.
- Aulia, L. R. (2016). Implementasi nilai religius dalam pendidikan karakter bagi peserta didik di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 5(3), 314-323.
- Ayni, N., Azizah, R. N., & Pribadi, R. A. (2022). Pengaruh Kegiatan Pembiasaan Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 10(1), 267-277.
- Cahyanto, Bagus, et al. "Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Studi Implementasi di SD Brawijaya Smart School." *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)* 10.2 (2022): 202-213.
- Dina, Sarah, Muhammad Hafizh, and Widia Astuti. "Implementation of Islamic Educational Values in the Nussa & Rara Animation Film as an Alternative Media for PAI Learning at SMP Istiqlal Delitua Medan." *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8.1 (2023): 97-115.
- Fitriyah, Fifi Khoirul, and Muhammad Sukron Djazilan. "Kontekstualisasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Sirah Nabawiyah: Studi Hermeneutika Pada

- Pemikiran dan Metode Paul Ricoeur." *Journal of Islamic Civilization* 2.2 (2020): 80-89.
- Irwansyah, Irwansyah, and Nurmahani Tanjung. "Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Religious Culture Melalui Manajemen Pembiasaan Diri Berdoa Bersama Sebelum Belajar Di Smp Yayasan Pendidikan Islam Terpadu Bintang Serdang Bedagai." *Hibrul Ulama* 3.2 (2021): 41-48.
- Khotimah, Husnul, Eka Yuli Astuti, and Desi Apriani. "Pendidikan berbasis teknologi (permasalahan dan tantangan)." *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*. 2019.
- Kurniawan, Agung Rimba, et al. "Analisis Degradasi Moral Sopan Santun Siswa di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan IPS* 9.2 (2019): 104-122.
- Marlinawati, Heni, et al. "Penguatan Karakter Kedisiplinan Melalui Pembiasaan BUDTRI di Tingkat Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6.5 (2022): 8506-8516.
- Mundir, Mundir. "Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif." (2013).
- Raharjo, Ahmat Sigit, and Sofwan Indarjo S. KM. "Hubungan antara pengetahuan, sikap, dan ketersediaan fasilitas di sekolah dalam penerapan PHBS membuang sampah pada tempatnya (Studi di Sekolah Dasar Negeri Banjarsari 02 Kecamatan Gabus Kabupaten Pati)." *Unnes Journal of Public Health* 3.1 (2014).
- Rohinah, Rohinah. "Sekolah Alam: Paradigma Baru Pendidikan Islam Humanis." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 8.2 (2014): 282-294.
- Salsabila, Adinda Nadillah, Bagus Cahyanto, and Zuhkhriyan Zakaria. "STRATEGI SEKOLAH DALAM PENGUATAN KARAKTER ASWAJA DI SEKOLAH DASAR." *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 5.2 (2023): 158-168.
- Udayana, Jurnal Psikologi. "Gambaran kebutuhan psikologis pada anak dengan gangguan emosi dan perilaku (tinjauan kualitatif dengan art therapy sebagai metode penggalan data) AA Ayu Wulan Dwi Anggaswari dan IGAP Wulan Budisetyani." *Jurnal Psikologi Udayana* 3.1 (2016): 86-94.
- Yuliani, Wiwin. "Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling." *Quanta* 2.2 (2018): 83-91.
- Yuliasari, Nur Mala, Muhammad Sulistiono, and Devi Wahyu Ertanti. "IMPLEMENTASI METODE HABIT FORMING (PEMBIASAAN) DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA KELAS III SDN 1 NGENEP

KABUPATEN MALANG." *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 5.3 (2023): 22-32.